

KAJIAN KOMPARATIF PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KARL MARX DAN EMILE DURKHEIM

Ligar Abdillah¹, Triyanto², Sopar³
Universitas Teuku Umar

ligarabdillah@utu.ac.id triyanto@utu.ac.id sopar@utu.ac.id

Abstrak

Social change is an essential part of societal dynamics and a significant focus in the evolution of social sciences, which examine various aspects such as values, norms, and social structures. This study aims to illustrate the differing paradigms of classical sociological figures, namely Karl Marx and Emile Durkheim, in analyzing social change within society. The research employs a descriptive qualitative approach and literature review in its data collection process. The analysis in this study not only outlines the contrasting perspectives of these two thinkers but also describes the relevance of their ideas to contemporary phenomena of social change. The findings reveal fundamental differences: Karl Marx firmly relies on the concept of historical materialism to critically examine social change, emphasizing economic conditions as a driving factor. In contrast, Emile Durkheim explains that social change is not rooted in conflict and opposition but rather a process of societal adaptation to maintain social order and preserve social solidarity. This study underscores the need to explore more contemporary forms of social change, such as extreme climate shifts, digitalization, and social movements, to make classical theories more applicable to current realities.

Keywords: Social change, Karl Marx, Emile Durkheim

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan kajian penting dalam perkembangan ilmu sosial yang menunjukkan bagaimana manusia menghadapi berbagai bentuk perubahan dari waktu ke waktu (Martono, 2012). Para pemikir klasik dalam sosiologi memposisikan perubahan sosial sebagai fenomena utama yang menarik untuk dikaji secara teoretis, seperti Karl Marx dan Emile Durkheim yang sama-sama membahas perubahan sosial dalam analisisnya. Meskipun kedua tokoh tersebut sama-sama menganalisis tentang perubahan sosial, namun mereka menyajikan sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena perubahan sosial. Karl Marx memaknai perubahan sosial sebagai dampak dari pertentangan antar kelas yang didasari oleh ketimpangan ekonomi. Emile Durkheim menekankan perubahan sosial dari masyarakat primitif menuju masyarakat industri yang terdapat kompleksitas di dalamnya sehingga berpengaruh pada tipe solidaritas sosial (Ritzer, 2012).

Sebagai salah satu pemikir besar dalam tradisi ilmu sosial, Karl Marx menggunakan konsep materialisme historis untuk mengidentifikasi struktur masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh aspek ekonomi (Suseno, 2018). Konsep ini sangat relevan dengan perkembangan masyarakat kapitalisme yang membagi struktur masyarakat ke dalam dua

kelas, yaitu borjuis dan proletar. Karl Marx meyakini bahwa perbedaan sumber ekonomi antara kedua kelas masyarakat tersebut dapat memicu ketegangan sehingga dapat menimbulkan suatu perubahan sosial. Ia juga mencontohkan peralihan era feodalisme menuju kapitalisme sebagai suatu fenomena perubahan masyarakat ke dalam tatanan baru yang didorong oleh faktor ekonomi. Dengan mempelajari konsep-konsep yang diagagas oleh Karl Marx, maka sangat mempermudah kita dalam memahami dinamika kelas sosial dan perubahan sosial yang sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi (Wirawan, 2015).

Emile Durkheim memiliki sudut pandang berbeda yang menegaskan bahwa perubahan sosial bukanlah hasil dari ketegangan atau konflik sosial yang dinyatakan oleh sebagian pemikir ilmu sosial. Dalam konteks perubahan sosial, Emile Durkheim percaya bahwa masyarakat mampu beradaptasi dan berupaya untuk mempertahankan tatanan sosial yang relatif teratur (Parwitaningsih, Budiwati and Prasetyo, 2018). Transisi dari masyarakat desa menuju masyarakat industri adalah salah satu bentuk perubahan sosial yang tidak dapat dihindarkan. Meskipun demikian, Emile Durkheim memandang bahwa transisi tersebut merupakan tahap perkembangan yang membawa masyarakat ke dalam situasi yang lebih baik dan efisien. Perkembangan masyarakat menuju kehidupan modern tentu membawa dampak-dampak sosial yang memengaruhi tatanan masyarakat, namun Durkheim tetap meyakini bahwa dalam kehidupan modern pasti terdapat institusi sosial yang berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial (Hidayat, 2014).

Studi ini bertujuan untuk mengkomparasikan dan mengeksplorasi gagasan antara Karl Marx dan Emile Durkheim tentang perubahan sosial melalui teori-teori yang mereka tawarkan. Pembahasan dalam studi ini difokuskan pada relevansi kedua teori tersebut dalam konteks perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern saat ini. Perspektif Karl Marx dengan materialisme historisnya dalam mengulas fenomena perubahan sosial dan Emile Durkheim yang mengedepankan perspektif fungsionalisme dalam menganalisis transisi solidaritas masyarakat. Studi komparasi ini tidak hanya berkontribusi untuk memperkaya literatur ilmiah, namun juga memberikan pemikiran kritis terhadap perubahan sosial yang menimbulkan dampak-dampak kompleks dalam tatanan masyarakat saat ini.

Studi komparatif ini sangat penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa kajian ini semakin relevan dengan transformasi sosial saat ini yang berdampak luas pada tatanan masyarakat. Dengan mengintegrasikan perspektif Karl Marx dan Emile Durkheim, maka kajian ini menawarkan analisis yang holistik terkait fenomena perubahan sosial dan menemukan gagasan utama mereka dalam mengulas perubahan sosial secara mendasar. Selain memberikan gambaran penyebab terjadinya perubahan sosial, studi ini juga mengungkap bagaimana masyarakat menghadapi perubahan sosial. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang tidak hanya kritis terhadap konflik dan ketimpangan, namun juga menghargai pentingnya menjaga stabilitas dalam struktur sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan Sosial

Perubahan sosial menjadi pembahasan utama dan isu sentral sejak sosiologi dikategorikan sebagai disiplin ilmu. Secara umum perubahan sosial dapat dikatakan

sebagai proses yang meliputi transformasi dalam tatanan sosial dan berkenaan dengan nilai, norma, lembaga dalam kehidupan masyarakat (Nurdin, 2023). Dalam literatur sosiologi, perubahan sosial merupakan suatu proses yang dinamis dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pertumbuhan penduduk dan inovasi. Sedangkan faktor eksternal dalam perubahan sosial dapat berupa perubahan iklim, globalisasi, dan intervensi politik. Kajian perubahan sosial dapat memberikan pemahaman secara luas mengenai bagaimana masyarakat bergerak menuju kondisi yang berbeda dari kondisi sebelumnya.

Karl Marx memberikan pandangan bahwa perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan dikenal dengan konsep materialisme historis. Gagasan Karl Marx berisi tentang bagaimana perubahan sosial diawali dengan ketimpangan antara kelas sosial tertentu. Ia berharap bahwa perubahan sosial ini dapat mengatasi ketimpangan tersebut, serta menggantikan sistem lama dengan sistem baru yang dianggap lebih maju. Sedangkan Emile Durkheim menawarkan sudut pandang yang lebih fokus pada keteraturan dan fungsi sosial dalam menganalisis perubahan sosial dalam masyarakat. Emile Durkheim sangat optimis bahwa masyarakat tetap memiliki solidaritas meskipun mengalami perubahan sosial. Ia menerangkan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan dapat merubah solidaritas mekanik menuju solidaritas organik (Damsar, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini didukung dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang perubahan sosial melalui paradigma Karl Marx dan Emile Durkheim. Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan studi literatur untuk menemukan contoh kasus tentang perubahan sosial yang relevan dan beberapa gagasan dari Karl Marx maupun Emile Durkheim untuk memberikan analisis mendalam (Nasution, 2023). Data dan temuan dalam studi ini dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan konsep materialisme historis Karl Marx serta konsep fungsionalisme Emile Durkheim. Pengelompokan data berdasarkan konsep yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk kemudahan analisis dan penyajian data sehingga menghasilkan wawasan baru tentang perubahan sosial (Mukhtar, 2013).

Langkah-langkah dalam analisis ini diawali dengan pembacaan kritis setiap literatur untuk menemukan gagasan utama, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan paradigma dari kedua tokoh, serta memposisikan konsep-konsep yang digagas oleh kedua tokoh tersebut dalam konteks masyarakat modern untuk mendukung kebaruan studi ini. Analisis dalam studi ini tidak hanya menghasilkan perbandingan sudut pandang antara Karl Marx dan Emile Durkheim, namun juga memberikan gambaran terkait relevansinya dengan fenomena perubahan sosial saat

ini. Hasil analisis dalam studi ini disajikan dalam bentuk narasi untuk menemukan gambaran tentang perubahan sosial yang holistik berdasarkan konsep-konsep yang digunakan (Sahir, 2021).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Menurut Karl Marx

Pemikiran Karl Marx mengenai perubahan sosial pada dasarnya banyak mendapatkan pengaruh dari Imanuel Kant dan Hegel. Kant memiliki asumsi bahwa manusia pada prinsipnya bertolak dari sebuah kesempurnaan, akan tetapi kemudian masuk ke dalam dunia yang penuh dengan keterbatasan, kotor, dan tidak suci. Menurut Hegel, kehidupan bergerak dari titik awal berupa sesuatu yang tidak sempurna menuju pada kesempurnaan melalui kontradiksi. Setiap orang dapat mengkritisi suatu pernyataan dengan pemikiran lain yang didasarkan pada temuan, pengamatan, dan landasan rasional yang berbeda. Kontradiksi merupakan sebuah fakta sentral yang ada yang kemudian melahirkan sebuah dialektika. Perkembangan masyarakat memiliki kesesuaian dengan hukum dialektika yang terdiri dari tiga komponen yaitu tesis, antitesis, dan sintesis (Suryono, 2019). Merujuk pada pandangan dari kedua tokoh tersebut, maka dapat kita interpretasikan bahwa pemikiran Karl Marx yang cenderung radikal sangat relevan dengan gagasan Kant yang menganggap dunia sangat kotor dan Hegel yang menitikberatkan pandangannya pada kontradiksi.

Hukum dialektika tersebut pada mulanya diasumsikan keberadaannya yang hanya terletak pada ide atau gagasan. Karl Marx memiliki pandangan yang berbeda dengan dialektika yang hanya berada pada ide tersebut. Menurut Karl Marx, proses dialektika atau kontradiksi tidak berada pada ide manusia yang bersifat abstrak, akan tetapi dialektika terjadi dalam tingkat materi. Marx juga menegaskan bahwa perubahan pada masyarakat bukan dipengaruhi oleh ide, namun sangat dipengaruhi oleh kondisi materi. Pandangan tersebut sangat dikenal di kehidupan akademisi sebagai konsep materialisme. Materialisme historis memiliki paradigma yang menyebutkan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi (Suryono, 2019). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Karl Marx menganggap perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi materi yang memiliki kekuatan berupa dorongan terhadap individu maupun kelompok untuk melakukan perubahan sosial (Hidir and Malik, 2024).

Pemikiran Marx yang menitikberatkan pada struktur materi sangat berpengaruh dalam mengkaji kehidupan sosial. Marx menganggap bahwa struktur ekonomi adalah awal dari kegiatan manusia dan sebagai penggerak yang mampu mengarahkan manusia ke arah perubahan sosial. Struktur ekonomi merupakan landasan untuk membangun dan mengembangkan kekuatan proses produksi pada kehidupan

masyarakat industri, sehingga Marx menganggap bahwa perubahan cara produksi dapat mengakibatkan perubahan pada seluruh hubungan sosial manusia. Proses produksi di dalam masyarakat industri pada dasarnya melibatkan dua kelas, yaitu kelas borjuis sebagai pemilik modal dan kaum proletar sebagai pekerja. Marx menganggap bahwa kedua kelas tersebut merupakan sebuah kontradiksi, karena dalam pelaksanaan proses produksi banyak terjadi penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar yang harus terjebak pada kondisi kehidupan yang sangat akrab dengan kemiskinan dan keterasingan (alienasi) (Suryono, 2019).

Marx sangat optimis bahwa dengan adanya pertentangan kelas antara borjuis dan proletar (kontradiksi) dapat menimbulkan perubahan sosial berupa revolusi yang disebabkan oleh kesadaran kelas (proletar) atas penindasan yang dialaminya. Perubahan sosial yang digambarkan oleh Marx disebabkan oleh konflik kepentingan antara borjuis dan proletar yang dilandasi oleh perbedaan kondisi materi. Dengan demikian, maka konflik sosial dan perubahan sosial merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, karena perubahan sosial versi Marx berasal dari konflik kepentingan yang keduanya disebabkan oleh perbedaan kondisi materi (Suryono, 2019).

Dalam buku yang berjudul "*The German Ideology*", Marx memaparkan tahap-tahap perubahan sosial pada masyarakat. *Pertama*, kehidupan masyarakat primitif yang menganggap kepemilikan pribadi sebagai milik komunitas dan memiliki karakteristik berupa pembagian kerja yang sangat sedikit. *Kedua*, struktur sosial komunal purba yang lebih besar dari komunitas primitif dan ditandai dengan pembagian kerja yang semakin tinggi serta kepemilikan pribadi mulai diakui. *Ketiga*, sistem feodal yang memiliki pembagian kerja yang tinggi dan pola-pola kepemilikan pribadi yang semakin ketat. *Keempat*, tahap borjuis yang merombak kehidupan masyarakat di bawah pengaruh ideologi individualis dan sangat mengedepankan hubungan berdasarkan kepemilikan yang tidak manusiawi. *Kelima*, tahap perkembangan kapitalis yang ditandai dengan hubungan antara kaum borjuis dan proletar yang menjual tenaganya dan digunakan untuk proses produksi. *Keenam*, tahap komunis yang ditandai dengan kepemilikan pribadi mulai hilang dan pola hubungan masyarakatnya tidak lagi dilandasi oleh kondisi materi (Martono, 2012).

Perubahan Sosial Menurut Emile Durkheim

Pada dasarnya pemikiran Emile Durkheim terhadap perubahan sosial memiliki kesamaan dengan pemikiran Khaldun dan Comte yang keduanya memusatkan pada aspek solidaritas sosial serta proses sosial. Emile Durkheim menegaskan bahwa solidaritas sosial merupakan obyek yang paling penting dalam menjelaskan realitas sosial. Dasar pemikiran Durkheim banyak dipengaruhi oleh gejala sosial yang terjadi pada masa revolusi Industri yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dari masyarakat tradisional (primitif) yang memiliki tingkat pembagian kerja yang rendah

menuju masyarakat industri yang cenderung memiliki tingkat pembagian kerja yang sangat kompleks. Peningkatan pembagian kerja yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat (Martono, 2012).

Berdasarkan pengamatan Durkheim mengenai sistem pembagian kerja yang semakin kompleks, maka dia mulai berasumsi bahwa hal tersebut sangat berpengaruh pada perubahan tipe solidaritas sosial masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki tingkat pembagian kerja rendah akan membentuk tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat yang memiliki tingkat pembagian kerja yang cukup tinggi dan kompleks akan menciptakan tipe solidaritas organik. Hal tersebut dapat dijelaskan secara singkat bahwa solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kesamaan antar anggota masyarakat (homogen), sedangkan solidaritas organik terbentuk atas dasar perbedaan antar anggota masyarakat yang saling membutuhkan (heterogen) (Martono, 2012).

Durkheim menguraikan karakteristik dari kedua tipe solidaritas tersebut. *Pertama*, masyarakat tipe solidaritas mekanik memiliki ikatan satu sama lain atas dasar kepercayaan, emosional, dan komitmen moral. Masyarakat dengan solidaritas organik cenderung disatukan oleh ketergantungan fungsional. *Kedua*, solidaritas mekanik terbentuk atas dasar kekuatan pada kesadaran kolektif, sehingga anggota masyarakat cenderung mempertahankan kesamaan di antara mereka, sedangkan solidaritas organik sangat menghargai peran individu yang relatif berbeda dan memiliki tugas masing-masing. *Ketiga*, solidaritas mekanik memiliki pengendalian sosial berupa hukum represif, sedangkan solidaritas organik memiliki tipe pengendalian sosial berupa hukum restitutif (Martono, 2012).

Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Perubahan Sosial Menurut Marx dan Durkheim

Persamaan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa Marx dan Durkheim memusatkan perhatian terhadap perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat industri yang tak lepas dari pengaruh kehidupan kapitalisme. Keduanya memiliki kesamaan titik tolak dalam menguraikan gejala sosial pada masyarakat industri dari segi struktur yang mencakup kehidupan masyarakat secara luas dan tidak bertolak dari gejala-gejala individu. Dalam menelaah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat industri, Marx dan Durkheim memiliki asumsi bahwa nuansa kapitalisme memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat kala itu.

Perbedaan

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka perbedaan antara Marx dan Durkheim dapat diuraikan dengan ringkas bahwa mereka memiliki perbedaan yang

mendasar dalam mengkaji perubahan sosial pada masyarakat industri. Marx berpendapat bahwa yang mendasari perubahan sosial adalah perbedaan struktur materi yang digambarkan dalam kesenjangan antara kaum borjuis dan proletar. Perbedaan struktur materi tersebut sangat mempengaruhi kaum borjuis untuk melakukan penindasan terhadap kaum proletar. Marx mengasumsikan bahwa berdasarkan penindasan atas dasar perbedaan struktur materi akan mempengaruhi kaum proletar untuk melakukan perlawanan terhadap borjuis. Perlawanan yang ideal dan diidam-idamkan oleh Marx adalah konflik antara kedua pihak tersebut, sehingga dapat menciptakan perubahan sosial yang relatif cepat (revolusi). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa perubahan sosial yang diversikan oleh Marx bersifat sangat radikal dan mengedepankan konflik sebagai alat untuk perubahan.

Durkheim memandang perubahan sosial melalui solidaritas yang melekat pada masyarakat dan sangat menghargai proses sosial dalam dinamika kehidupan. Berbeda dengan Marx, Durkheim mengasumsikan bahwa perubahan sosial tidak sejalan dengan konflik, hal tersebut dikarenakan dalam setiap masyarakat terdapat solidaritas yang dapat mempersatukan mereka. Perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri hanya merubah tipe solidaritas yang tetap menjadi faktor dalam menjaga keteraturan sosial. Pada solidaritas mekanik, masyarakat disatukan oleh kesamaan dan kepercayaan yang ada. Pada masyarakat modern yang memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks, maka terbentuk tipe solidaritas organik yang tetap berfungsi sebagai pemersatu masyarakat atas dasar perbedaan dan saling membutuhkan satu sama lain. Pada tipe solidaritas organik, masyarakat cenderung menghargai perbedaan antar individu yang memiliki tugas dan peran masing-masing dalam tatanan sosial.

Contoh Kasus

GAPKI (Gabungan Pengusaha Sawit Indonesia) mencatat penghasilan tahun ini mencapai 23 milyar dolar, meningkat 26% dari tahun kemarin. Perusahaan tersebut melakukan ekspor minyak kelapa sawit untuk memenuhi permintaan pasar global (Sicca, 2018). Kehadiran Perusahaan sawit di Indonesia dapat dikatakan telah menimbulkan perubahan sosial pada masyarakat ke arah industri. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan masyarakat dalam proses produksi sebagai pekerja atau buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika ditinjau berdasarkan sudut pandang Karl Marx, perubahan sosial yang terjadi sangat sesuai dengan fase kapitalisme yang menimbulkan hubungan kerja antara borjuis (Perusahaan Sawit) dan kaum proletar (buruh sawit).

Proses terjadinya hubungan kerja tersebut didasari oleh perbedaan kondisi materi di antara kedua pihak. Perusahaan Sawit merupakan kaum pemilik modal yang memiliki otoritas untuk memperkerjakan buruh yang bersedia menjual tenaganya. Dalam sudut pandang tersebut, pendapatan buruh yang rendah merupakan wujud dari

eksploitasi borjuis terhadap proletar. Perubahan sosial yang dijelaskan oleh Marx tidak hanya berhenti pada fase ini, akan tetapi ada fase lanjutan yang akan terjadi pada hubungan kerja tersebut berupa perlawanan kaum buruh terhadap kaum borjuis yang melakukan penindasan. Perlawanan yang digambarkan oleh Marx merupakan wujud dari kesadaran kelas kaum buruh untuk meruntuhkan kekuatan borjuis. Fungsi teori Marx pada fase ini masih belum bisa digambarkan pada kasus tersebut, sehingga kesadaran kelas yang digagas oleh Marx masih belum terwujud pada pekerja sawit yang terlibat dalam proses produksi.

Durkheim memiliki pandangan yang berbeda dalam mengkaji contoh kasus tersebut. Dia menganggap perubahan masyarakat ke arah industri masih didasari oleh aspek solidaritas. Pada kasus tersebut telah menunjukkan tipe solidaritas organik yang ditandai dengan pembagian kerja yang tinggi, mengingat perusahaan sawit juga merupakan salah satu perusahaan besar di bidang ekspor minyak kelapa sawit. Keterlibatan buruh dalam perusahaan tersebut menggambarkan masyarakat industri yang semakin kompleks dan memiliki pembagian kerja yang tinggi. Durkheim memandang bahwa hubungan antara buruh dengan perusahaan merupakan hubungan fungsional yang memiliki tugas masing-masing dan saling membutuhkan satu sama lain. Perusahaan tidak akan bisa melangsungkan proses produksinya tanpa ada keterlibatan buruh dan begitu juga sebaliknya, kaum buruh juga membutuhkan perusahaan yang menyediakan lapangan kerja. Menurut Durkheim, hubungan kerja yang terjadi antara kedua pihak tersebut merupakan hubungan yang saling menguntungkan.

Jika ditelaah lebih dalam mengenai perubahan sosial yang juga merubah kondisi solidaritas, maka dalam kasus tersebut terdapat gejala yang mengindikasikan ketidakcocokan antara buruh sawit dan perusahaan, sehingga hal tersebut juga memberikan pengaruh terhadap keretakan solidaritas organik yang menjunjung tinggi hubungan fungsional antara keduanya. Pemberian upah yang tidak sesuai dengan ketentuan minimum merupakan faktor yang dapat mengganggu hubungan kerja yang mengedepankan azas keuntungan bersama. Pada momen tersebut dapat kita gambarkan bahwa buruh juga berpotensi untuk rugi dan sangat berpengaruh pada tingkat solidaritas yang ada. Kondisi tersebut merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dijelaskan oleh Durkheim.

Kritik terhadap Karl Marx

Karl Marx memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mengkaji kompleksitas masyarakat industri yang menggunakan metode penelusuran terhadap struktur materi yang terdapat pada setiap gejala sosial yang ada. Marx selalu mengklasifikasikan dua kelompok antara kaum pemilik modal dan pekerja (penindas dan tertindas) dalam setiap analisisnya. Hal tersebut memunculkan kritik bahwa Marx tidak sedang menggambarkan kompleksitas masyarakat industri, justru memberikan

gambaran yang sangat simpel dan sederhana dengan hanya mengelompokkan masyarakat dalam dua kubu, yaitu borjuis dan kapitalis (Ritzer, 2012).

Materialisme yang dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya menandakan bahwa Marx terlalu menggantungkan pemikirannya pada aspek material. Hal tersebut dapat menimbulkan interpretasi bahwa hubungan manusia yang relatif sederhana dan hanya terpaku pada kondisi materi, sehingga seakan-akan menggambarkan ruang gerak manusia yang sangat sempit. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa metode yang ditawarkan oleh Marx belum bisa menggambarkan kompleksitas pada masyarakat industri, sehingga yang tergambar hanyalah pergulatan antara borjuis dengan proletar yang terbatas pada hubungan kerja saja.

Merujuk pada pemikiran Marx tentang perubahan sosial dan materialisme historis yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan bahwa pandangan Marx terhadap kehidupan masyarakat industri terlalu radikal dan menandakan adanya kecemasan yang berlebihan terhadap perkembangan masyarakat industri. Marx sama sekali tidak memikirkan prediksi yang lebih solutif dibandingkan dengan perubahan yang radikal dan mengedepankan konflik sebagai jalan satu-satunya untuk mengatasi kapitalisme.

Kritik terhadap Emile Durkheim

Pada penjelasan sebelumnya telah diuraikan metode penelitian yang digagas oleh Durkheim yang menunjukkan dengan sangat jelas bahwa metode tersebut memiliki karakteristik positivistik. Hal tersebut sangat bertentangan dengan pemikir sosial yang mempertimbangkan otoritas individu dalam kehidupan sosial. Weber memiliki titik tolak yang sangat bertolak belakang dengan pemikiran Durkheim. Weber menganggap bahwa setiap individu memiliki latar belakang sebelum melakukan tindakan yang didasari oleh motivasi, niat, dan makna dari tindakan tersebut (Supraja, 2012). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa metode yang ditawarkan oleh Durkheim seakan-akan mengabaikan individu sebagai komponen pembentuk realitas sosial.

Tindakan sosial tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dan ditujukan kepada individu atau kelompok lain. Tindakan individu dapat dikatakan sebagai tindakan sosial jika memiliki makna tertentu (Ritzer, 2012). Weber telah menegaskan bahwa dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh individu merupakan argumen yang mengutarakan bahwa individu sangat berpengaruh terhadap pembentukan gejala sosial, sehingga hal tersebut dijadikan kritik terhadap metode Durkheim yang enggan memberikan perhatian terhadap individu sebagai komponen sosial.

5. PENUTUP

Tulisan ini telah menguraikan bagaimana perubahan sosial dianalisis menggunakan cara berpikir Karl Marx dan Emile Durkheim. Karl Marx memiliki argumen bahwa perubahan sosial didasari oleh pertentangan yang menuntut transformasi masyarakat menuju tatanan yang lebih setara tanpa kesenjangan di antara kelas sosial. Sedangkan Emile Durkheim memberikan penegasan bahwa fenomena perubahan sosial merupakan salah satu cara adaptasi untuk menjaga kestabilan sosial dan menggambarkan bagaimana masyarakat tetap mempertahankan solidaritas sosial. Karya ini perlu dilanjutkan dengan studi-studi kontemporer yang tidak hanya menyoroti perubahan sosial, namun juga perubahan iklim, digitalisasi, dinamika politik, dan gerakan sosial yang lebih bersifat global.

6. DAFTAR PUSTAKA

Damsar, 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. 1st ed. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Hidayat, R., 2014. *Sosiologi Pendidikan Emile Dirckheim*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Hidir, A. and Malik, R., 2024. *Teori Sosiologi Modern*. Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Martono, N., 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mukhtar, 2013. *Metode Praktis dan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. 1st ed. Jakarta Selatan: REFERENSI (GP Press Group).

Nasution, A.F., 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.

Nurdin, A., 2023. *Sosiologi Organisasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Parwitaningsih, Budiwati, Y. and Prasetyo, B., 2018. *Pengantar Sosiologi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Ritzer, G., 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahir, S.H., 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Sicca, S.P., 2018. Nelangsa Buruh di Kebun Sawit. https://tirto.id/nelangsa-buruh-di-kebun-sawit-cJAR#google_vignette, [online] 30 Apr., p.1. Available at: <https://tirto.id/nelangsa-buruh-di-kebun-sawit-cJAR#google_vignette>.

Supraja, M., 2012. Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, [online] 1(2), pp.81–90.

<https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23447>.

Suryono, A., 2019. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

Suseno, F.M., 2018. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wirawan, I.B., 2015. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.